

---

## PEMANFAATAN LAHAN SEBAGAI PEMBANTU SUMBER PANGAN DAN PENDAPATAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Agung Abdullah  
Rahmalia Indah Pratiwi  
*UIN Raden Mas Said Surakarta*

---

### *Abstract*

---

**Keyword:** Source  
of Food, Income

---

The COVID-19 pandemic has had a significant impact on socio-economic activities in the community, especially those with lower-middle economies. Utilization of residential yard land for vegetable cultivation as an alternative step to help fulfill food sources and community income during the COVID-19 pandemic, especially in the hamlet of Mojokerto RT 18/08, Dawungan, Masaran, Sragen. The method of collecting data in this service is carried out by observation, interviews with the subject of service and literature research. The service method uses Participatory Action Research (PAR). Data analysis was carried out descriptively by exploring and explaining the results of the service so that it was easier to understand and conclude. Utilization of home yard land has proven to be very effective in helping to fulfill food sources and income for residents in Mojokerto hamlet, especially during the COVID-19 pandemic. The positive impact can be seen in the socio-economic field for the residents of Mojokerto hamlet. Optimizing the production potential and productivity of home garden land use for vegetable cultivation by paying attention to cultivation techniques consisting of seedling techniques, land processing techniques, planting techniques, maintenance techniques, and harvest and post-harvest techniques.

---

---

correspondence:  
e-mail: agungabd@gmail.com

---

## Abstrak

---

**Kata Kunci:**  
Sumber  
Pangan,  
Pendapatan

---

Pandemi covid-19 memberikan dampak yang cukup signifikan pada aktivitas sosial ekonomi pada masyarakat, khususnya pada masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah tinggal untuk budidaya sayuran sebagai langkah alternatif untuk membantu pemenuhan sumber pangan dan pendapatan masyarakat pada masa pandemi covid-19 khususnya di dukuh Mojokerto RT 18/08, Dawungan, Masaran, Sragen. Metode pengumpulan data pada pengabdian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dengan subjek pengabdian serta penelusuran studi pustaka. Metode pengabdian menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggali dan memaparkan hasil pengabdian sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah terbukti sangat efektif untuk membantu pemenuhan sumber pangan dan pendapatan warga di dukuh Mojokerto khususnya pada masa pandemi covid-19. Dampak positif dapat terlihat dalam bidang sosial ekonomi bagi warga dukuh Mojokerto. Optimalisasi potensi produksi dan produktivitas pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya sayur yaitu dengan memperhatikan teknik pembudidayaan yang terdiri dari teknik pembibitan, teknik pengolahan lahan, teknik penanaman, teknik pemeliharaan, serta teknik panen dan pasca panen.

---

## Pendahuluan

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga memengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jumlah pasien

positif terinfeksi COVID-19 di Indonesia mencapai 45.203 kasus per 27 Juli 2021 (Anonim, 2021). Pandemi ini menyebabkan beberapa pemerintah daerah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berimplikasi terhadap pembatasan aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi, aktivitas pendidikan, dan aktivitas sosial lainnya (Isdijoso & et. al, 2020).

Menurunnya berbagai aktivitas ini berdampak pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya pada masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Ketersediaan pangan serta kenaikan dan penurunan harga barang atau produk yang beredar di masyarakat menjadikan individu harus berpikir ulang untuk memenuhi kebutuhan pangan pada masing-masing keluarga. Selain itu, penurunan pendapatan pada masyarakat juga menjadikan terjadinya kesenjangan ekonomi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat (Soleh & et. al, 2021).

Salah satu upaya untuk membantu memenuhi ketersediaan sumber pangan dan pendapatan pada masa pandemi COVID-19 adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Pekarangan merupakan lahan terbuka atau sebidang tanah disekitar rumah tinggal (Khomah & Fajarningsih, 2016). Pada masyarakat pedesaan pemanfaatan lahan pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sudah berlangsung cukup lama. Namun, sebagian besar masih bersifat sambilan untuk mengisi waktu luang dan diutamakan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Setiap rumah akan memiliki sebidang tanah yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan penanaman baik di depan, disamping maupun dibelakang rumah. Jenis tanaman yang dapat dikembangbiakkan berupa tanaman hias, sayuran, buah-buahan, tanaman obat (empon-empon), dan lainnya. Kegiatan menanam sayuran dan buah-buahan dapat menjadi jaminan untuk membantu ketersediaan pangan dan sumber pendapatan pada masyarakat pedesaan. Adapun kegiatan menanam dapat dilakukan dengan berbagai cara disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing masyarakat (Soleh & et. al, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa warga dukuh Mojokerto RT 18/08, Dawungan, Masaran, Sragen banyak masyarakat yang masih memiliki pekarangan yang cukup luas baik di depan, disamping maupun di belakang rumah. Bahkan sebagian masyarakat sudah mulai memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai pembantu ketersediaan sumber pangan dan pemenuhan kebutuhan dengan budidaya sayuran dan buah-buahan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya masyarakat dukuh Mojokerto RT 18/08, Dawungan, Masaran, Sragen memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman sayuran sebagai pembantu sumber pangan dan pendapatan.

### *Lahan Pekarangan*

Lahan pekarangan merupakan agroekosistem yang baik dan memiliki potensi dalam membantu memenuhi kebutuhan pangan maupun sumber pendapatan dalam lingkungan keluarga. Bahkan, jika dikembangkan lebih jauh lagi akan memberikan pendapatan ekonomi rumah tangga, kesejahteraan masyarakat sekitar, dan pemenuhan kebutuhan pasar (Khomah & Fajarningsih, 2016). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan industri rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian ekonomi rumah tangga.

Menurut Sajogyo (1994) dalam Lastuti (2020) mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah disekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan. Bersifat sambilan merupakan suatu usaha untuk mengisi waktu luang masyarakat sekitar. Sementara, menurut Mardikanto dalam Azra & et. al (2014), pekarangan diartikan sebagai tanah sekitar perumahan, biasanya dikelilingi pagar dan kebanyakan ditanami tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sehari-hari dan untuk diperdagangkan.

Adapun menurut Hartono dalam Swardana (2020), mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu

yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya. Menurut Novitasari dalam Ashari & et. al (2012), pekarangan merupakan sebuah lahan sebagai sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk dan oleh anggota keluarga rumah tangga dan merupakan ekosistem bertajuk lapis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pekarangan merupakan sebidang tanah yang terletak langsung disekitar rumah tinggal dengan batas-batas yang jelas. Oleh karena letaknya berada disekitar rumah tinggal, maka pekarangan merupakan lahan yang dapat dengan mudah dimanfaatkan sebagai tambahan pendapatan keluarga atau berfungsi sebagai ketahanan pangan oleh seluruh anggota keluarga dengan memanfaatkan waktu luang yang tersedia.

### ***Peran Lahan Pekarangan dan Potensinya Sebagai Pembantu Sumber Pangan dan Pendapatan***

Pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan sosial ekonomi dalam masyarakat luas. Menurut Sajogyo (1994) dalam Probowati (2020), pekarangan sering disebut lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pokok seperti beras, jagung dan umbi-umbian tersedia dipekarangan. Disebut warung hidup, karena terdapat sayuran yang berguna memenuhi kebutuhan pangan keluarga tanpa harus membelinya dengan tunai. Disebut apotik hidup karena dapat ditanami berbagai tanaman obat yang bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit tradisional.

Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat. Menurut Terra (1967) dalam Yulida (2012), fungsi pekarangan adalah untuk menghasilkan bahan makanan sebagai tambahan hasil sawah dan tegalnya; sayuran dan buah-buahan; rempah, bumbu-bumbu dan wangi-

wangian; bahan kerajinan tangan; kayu bakar; uang tunai; serta hasil ternak dan ikan.

Sedangkan menurut Danoesastro (1978) dalam Irwan & et. al (2018) menyebutkan sedikitnya ada empat fungsi pokok pekarangan yaitu ebagai sumber bahan makanan, sebagai penghasil tanaman perdagangan, sebagai penghasil tanaman rempah-rempah atau obat-obatan, dan juga sumber berbagai macam kayu-kayuan (untuk kayu bakar, bahan bangunan, maupun bahan kerajinan). Hasil pekarangan yang bervariasi dapat dihasilkan sepanjang tahun engan hasil yang segar.

Pengoptimalisasian pemanfaatan lahan pekarangan dalam membantu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga secara optimal perlu mengetahui karakteristik dan kekhasan pada pekarangan. Menurut Malik dan Saenorig (1999) dalam Ashari & et. al (2012) karakteristik pekarangan yaitu: (1) Adanya keterkaitan antara subsistem tanaman pangan, hortikultura semusiam, subsistem tanaman tahunan, subsistem peternakan dan perikanan; (2) Mencapai produksi dan produktivitas dengan optimalisasi pemanfaatan lahan dengan memperhatikan sosiokultural, nutrisi, kesehatan, ekonomi, ekologi dan keindahan; (3) Melibatkan seluruh anggota keluarga sehingga faktor produksi dan enaga kerja sering tidak diperhitungkan.

### ***Budidaya Tanaman Sayur***

Tanaman sayur dimasukkan ke dalam golongan tanaman perkebunan rakyat atau biasa dikenal dengan nama hortikultura. Sayuran merupakan bagian dari tumbuhan selain buah dan biji yang dapat dimakan maupun dimasak. Definisi sayuran sebagian besar dikategorikan secara kuliner dan budaya dan terkadang juga dikategorikan secara botani. Misalnya mentimun disebut sayuran secara kuliner, namun disebut buah secara botani. Jamur secara biologi bukan merupakan tumbuhan, namun secara budaya disebut sayuran. Contoh lain, umbi-umbian di berbagai negara disebut dengan sayuran namun ada juga yang mengklasifikasiannya ke dalam makanan pokok bersama serelia (Anonim, 2021). Selain itu, sayuran seringkali diolah dan dimasak sebgai makanan dengan rasa gurih dan

asin. Berbeda dengan buah-buahan yang selalu disajikan dengan rasa manis, meskipun hal tersebut bukanlah aturan yang universal (Mustika, 2019).

Tanaman sayur dikelompokkan dengan berbagai jenis, antara lain (Indra, 2020): (1) Sayuran daun, yaitu bagian tumbuhan yang terdapat pada bagian batang. Contohnya, sawi, bayam, kangkung, kubis dan lainnya. (2) Sayuran batang, yaitu bagian tanaman yang terdiri dari buku dan ruas. Contohnya, rebung, asparagus, kalia dan lainnya. (3) Sayuran akar, yaitu bagian tanaman yang terletak di dalam tanah. Contohnya, wortel, lobak dan lainnya. (4) Sayuran bunga, yaitu sayuran yang berkembangbiak secara generatif. Contohnya, brokoli, bunga kol, bunga turi, dan lainnya. (5) Sayuran buah, yaitu sayuran sebagai hasil penyerbukan dan pembuahan pada organ bunga. Contohnya, tomat, cabe, terong, dan lainnya. (6) Sayuran biji, yaitu sayuran bagian buah sebagai hasil penyerbukan dan pembuahan pada organ bunga. Contohnya, kacang polong, jagung, petai dan lainnya. (7) sayuran umbi, yaitu bagian tanaman yang menggelembung karena penimbunan cadangan makanan. Contohnya, kentang, bawang merah, bawang putih, dan lainnya.

Dalam mensukseskan dan memudahkan upaya budidaya tanaman sayur, seseorang perlu mengetahui teknik pembudidayaannya. Adapun teknik budidaya tanaman sayur secara umum, antara lain (Mustika, 2019):

1. Teknik pembibitan, yaitu memilih benih yang baik dengan ciri-ciri seperti bebas dari hama dan penyakit, memilih daya tumbuh tinggi, memiliki daya kecambah 80%, dan riwayat induknya sehat dan produktif. Teknik pembibitan juga harus memperhatikan kecukupan kebutuhan gizi tanaman, asupan air yang cukup, pupuk yang cukup dan pencegahan akan organism pengganggu.
2. Teknik pengolahan tanah, yaitu dilakukan dengan memindahkan bibit ke lahan yang permanen. Proses pengolahan tanah dilakukan dengan menggemburkan tanah dan memastikan lahan sesuai dengan syarat-syarat tumbuh tanaman yang akan ditanam. Misalnya menyesuaikan pH dan kadar air.

3. Teknik penanaman, yaitu memastikan jenis tanaman perlu disemai atau tidak. Jika tidak maka dilanjutkan ke proses penanaman dengan memperhatikan jarak menanam. Jarak menanam yang ideal menentukan tingkat keberhasilan tanaman untuk tumbuh.
4. Teknik pemeliharaan, yaitu terdapat tiga jenis perawatan yaitu pengairan, penyiangan atau pemangkasan dan pemupukan. Pengairan dilakukan secara teratur untuk mencukupi kebutuhan sesuai jenis sayuran yang ditanam. Pemangkasan dilakukan untuk menstimulasi tanaman sayur agar tetap produktif dan mengendalikan kemungkinan hama dan penyakit. Pemupukan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman dan dilakukan secara berkala sesuai jangka waktu serta dosis tertentu.
5. Teknik panen dan pasca panen, yaitu mengetahui waktu ideal tanaman sayuran dapat dipanen. Selain itu, penting untuk memperhatikan ciri-ciri tanaman sudah siap panen. Setelah dipanen, sayuran perlu diperlakukan dengan tepat untuk mencegah busukan yaitu dengan menggolongkan jenis sayuran dan menyimpan sesuai kebutuhan kelembapan dari tanaman sayuran tersebut.

## Metode Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan di dukuh Mojokerto RT 18/08 desa Dawungan kecamatan Masaran kabupaten Sragen. Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 29 Juni sampai 30 Juli 2021. Pengabdian ini merupakan bagian dari pemenuhan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif Kerso Darma 2021 dengan tema “Penguatan Ketahanan Masyarakat Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama”.

Populasi yang dijadikan subjek pengabdian adalah seluruh unit atau individu pada suatu area pengabdian. Adapun populasi yang diambil adalah warga dukuh Mojokerto Rt 18/08 yang dipilih secara acak (random).

Metode pengabdian yang dilakukan adalah dengan *Participatory Action Research* (PAR). Pengabdian ini diawali dengan observasi



(pengamatan) langsung di lapangan. Pengabdian juga mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung dengan beberapa warga dukuh Mojokerto RT 18/08. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dengan mempelajari dan mereview buku maupun jurnal pengabdian untuk mendukung pengumpulan data dalam pengabdian ini.

Selanjutnya analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggali dan memaparkan hasil pengabdian terkait upaya warga dukuh Mojokerto RT 18/08 memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman sayuran sebagai pembantu pemenuhan sumber pangan dan pendapatan pada masa pandemi covid-19. Analisis data dilakukan agar data dapat disajikan dengan baik sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dukuh Mojokerto merupakan salah satu dukuh yang terletak di desa Dawungan kecamatan Masaran kabupaten Sragen. Dukuh Mojokerto dalam pembagian wilayah di desa Dawungan terdapat pada kelingkaran III dengan nomor RT yaitu 18 dan RW yaitu 08. Dukuh Mojokerto merupakan dukuh paling kecil dan juga paling sedikit jumlah penduduknya di desa Dawungan. Umumnya orang-orang sekitar menjuluki dukuh Mojokerto dengan istilah dukuh “Gedang Setangkep”. Hal ini dikarenakan dukuh Mojokerto hanya terdapat satu jalan dengan rumah warga di sisi kanan dan kirinya.

Dukuh Mojokerto memiliki jumlah penduduk 166 jiwa dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 55 buah. Warga dukuh Mojokerto secara keseluruhan beragama Islam. Adapun mata pencaharian warga dukuh Mojokerto sangat beragam yaitu sebagai buruh, petani, pedagang, wirausaha dan juga karyawan swasta. Akan tetapi, mayoritas mata pencaharian warga di dukuh Mojokerto adalah petani. Hal ini karena didukung dengan wilayah persawahan yang masih sangat luas di sekitar dukuh Mojokerto.

Pengabdian membaaur dan menganalisis persoalan yang ada di dukuh Mojokerto. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para tetua di dukuh Mojokerto, asal mula diberikannya nama dukuh Mojokerto yaitu dahulu terdapat pohon mojo di dekat rel kereta api. "Mojo" yang berarti pohon mojo dan "Kerto" yaitu kreto (kereta api). Hal inilah yang mendasari dicetuskannya nama dukuh Mojokerto. Selain itu, karena memang dukuh Mojokerto terletak di pinggiran jalur rel kereta api stasiun Masaran.

### ***Isu-isu Prioritas Duku Mojokerto Pada Masa Pandemi Covid-19***

Isu-isu prioritas di dukuh Mojokerto RT 18/08, Dawungan, Masaran, Sragen pada masa pandemi covid-19 terbagi ke dalam beberapa bidang, yaitu bidang pendidikan, bidang agama, bidang sosial dan ekonomi serta bidang kesehatan. Adapun hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Pendidikan, yaitu setelah adanya pandemi covid-19 kegiatan belajar mengajar anak dilakukan secara daring. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama karena dukuh Mojokerto berada di zona hijau, sehingga anak-anak masih dapat belajar secara offline di sekolah sebanyak 3 kali dalam seminggu. Selain itu, tugas yang dibebankan guru kepada anak juga tidak banyak maupun sulit, sehingga tidak memberatkan anak dalam kegiatan belajar mengajar dan pendampingan orang tua selama masa pandemi covid-19. Budaya positif yang mendukung pendidikan pada masa pandemi covid-19 di dukuh Mojokerto yaitu setiap ba'da maghrib anak-anak selalu berkumpul di satu tempat untuk belajar bersama dan mengerjakan tugas sekolah. Apabila anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar, maka secara bersama-sama mereka akan datang dan meminta bantuan kepada salah seorang yang dianggap mampu untuk membantu permasalahan dalam kegiatan belajar yang mereka hadapi.

Agama, yaitu kegiatan keagamaan seperti TPA dan pengajian ibu-ibu pada masa pandemi covid-19 *Alhamdulillah* masih dapat berjalan dengan lancar. Hal ini didukung oleh keantusiasan anak-anak maupun

orang tua dalam mengarahkan anak-anak untuk belajar di TPA. Selain itu, tenaga pengajar di TPA dukuh Mojokerto juga cukup memadai karena banyak pihak dengan sukarela meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu lancarnya kegiatan dalam bidang keagamaan. Pandemi covid-19 juga tidak menjadi halangan bagi para ibu-ibu di dukuh Mojokerto untuk terus menuntut ilmu agama melalui kajian yang diadakan sekali dalam seminggu. Protokol kesehatan juga selalu diterapkan dalam kegiatan keagamaan di dukuh Mojokerto sebagai upaya perlindungan diri dan langkah pencegahan penyebaran covid-19.

Sosial dan ekonomi, yaitu pada masa pandemi covid-19 kegiatan sosial di dukuh Mojokerto masih berjalan dengan normal seperti biasanya. Sementara itu, dalam bidang ekonomi bagi warga yang bermata pencaharian sebagai buruh, wirausaha rumahan maupun karyawan swasta tidak mengalami perubahan yang signifikan yang mempengaruhi pendapatannya per bulan. Namun, ada perbedaan yang cukup signifikan bagi warga yang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan pada harga padi yang awalnya Rp4500/kg menjadi Rp3500/kg. Selain itu, sebagian besar persawahan di sekitar dukuh Mojokerto juga banyak diserang hama tikus semenjak pembibitan sampai masa panen. Tentu hal tersebut juga mempengaruhi pendapatan padi per hektarnya. Kondisi inilah yang menjadikan petani pada masa pandemi covid-19 mengalami kerugian yang cukup besar yang berpengaruh pula terhadap pendapatan warga yang bermata pencaharian sebagai petani.

Kesehatan, yaitu warga di dukuh Mojokerto sudah cukup memiliki kesadaran terhadap protokol kesehatan seperti memakai masker ketika hendak keluar rumah, mencuci tangan menggunakan handsanitizer, dan menghindari kerumunan. Hal ini dikarenakan bapak RT maupun RW di dukuh Mojokerto secara aktif melakukan sosialisasi kepada warganya. Apabila terdapat warga yang kurang peduli terhadap protokol kesehatan dalam aktivitas sosial setiap harima, maka warga maupun tokoh masyarakat di dukuh Mojokerto tidak segan untuk mengingatkan maupun menegur warga tersebut.

Melihat isu-isu prioritas yang terjadi di dukuh Mojokerto pada masa pandemi covid-19 dan juga potensi lahan pekarangan rumah tinggal yang masih luas, maka peluang yang dapat dilakukan oleh warga dukuh Mojokerto ialah memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman sayur maupun buah. Metode yang dapat digunakan dalam budidaya tanaman sayur dan buah ialah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing keluarga. Meskipun budidaya tanaman sayur tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan warga sepenuhnya, tetapi diharapkan hal ini mampu menambah kemandirian maupun sikap inisiatif warga untuk memanfaatkan peluang atau sesuatu disekitar rumahnya dengan baik. Selain itu, budidaya tanaman sayur tersebut jika dilakukan secara maksimal, maka dapat digunakan sebagai sarana pembantu pemenuhan sumber pangan dan pendapatan bagi warga dukuh Mojokerto.

### ***Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Sayur di Duku Mojokerto***

Upaya budidaya tanaman sayur di dukuh mojokerto dilaksanakan berdasarkan teknik-teknik pembudidayaan. Adapun teknik pembudidayaan tersebut, antara lain:

*Pertama*, teknik pembibitan. Pada teknik pembibitan, warga dukuh Mojokerto lebih memilih untuk membeli bibit siap tanam di tempat penjualan bibit tanaman sayur dan buah yang beralamat di dukuh Banjar desa Kebayanan I kecamatan Purwosuman kabupaten Sragen. Alasan warga dukuh Mojokerto lebih memilih membeli bibit siap tanam dibanding menyemai dari benih (biji) tanaman yaitu dikarenakan sebagian besar warga dukuh Mojokerto belum mengetahui bagaimana teknik pembibitan yang disemai dari benih (biji) tanaman. Kurangnya pengetahuan warga dukuh Mojokerto terkait bagaimana cara memilih benih (biji) tanaman yang baik juga menjadi kendala tersendiri bagi warga dukuh. Selain itu, bibit tanaman sayur siap tanam juga lebih menjamin dapat tumbuh subur dibanding menyemai sendiri dari benih (biji) tanaman.

Bibit sayur-sayuran yang biasanya dibeli dan dipilih oleh warga dukuh Mojokerto untuk dijadikan budidaya sayur yaitu bunga kol, cabe, tomat, selederi, selada, brokoli dan terong. Adapun bibit yang dipilih ialah bibit yang sudah tumbuh dengan tinggi sekitar 5-7 cm. Harga bibit dari segala jenis sayuran yaitu sama dengan harga Rp300,00/bibit. Pada waktu peneliti melaksanakan KKN-T, terdapat salah seorang warga dukuh Mojokerto bernama Ibu Parti yang berencana untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya untuk budidaya sayur dan buah. Beliau membeli bibit sayuran yaitu bunga kol, tomat, cabe dan terong dengan masing-masing bibit sayuran sebanyak 10 buah. Selain itu, beliau juga membeli 2 buah bibit pepaya kurnia dengan harga Rp2.500,00/bibit.

*Kedua*, teknik pengolahan lahan. Pada teknik pengolahan lahan, warga dukuh Mojokerto memindahkan bibit ke lahan yang lebih permanen. Bagi warga dukuh Mojokerto yang masih memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, maka mereka menanam bibit sayuran pada tanah secara langsung. Sebelum memindahkan bibit, terlebih dahulu warga melakukan proses penggemburan tanah menggunakan cangkul. Selain itu, mereka juga mencampur tanah dengan tanah kompos agar tanah menjadi lebih gembur dan subur. Adapun bagi warga dukuh Mojokerto yang memiliki lahan pekarangan yang sempit, maka mereka memanfaatkan media tanam seperti *polybag* dan pot untuk memindahkan bibit. Hal yang perlu dipersiapkan bagi warga yang memanfaatkan media *polybag* dan pot yaitu arang sekam, tanah yang subur, dan tanah kompos.

Salah seorang warga bernama Ibu Parti membuat arang sekam dengan mengumpulkan sekam padi yang didapat dari hasil limbah penggilingan padi keliling disekitar rumahnya. Selanjutnya sekam tersebut diolah menjadi arang sekam dan dimanfaatkan sebagai campuran media tanam berbasis tanah. Arang sekam tersebut bermanfaat untuk menjaga kondisi tanah tetap gembur serta menyuburkan tanah dan tanaman. Selain itu, beliau juga mengumpulkan tanah dengan jenis tanah yang gembur dan subur. Ibu Parti juga mengumpulkan kompos jerami yang didapat dari persawahan disekitar rumahnya. Selanjutnya ketiga media tanam yaitu tanah, kompos dan arang sekam dicampur dengan perbandingan

2:1:1. Ketiga media tanam yang telah tercampur tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam *polybag* atau pot dan telah siap sebagai media tanam bibit sayuran.

*Ketiga*, teknik penanaman. Pada teknik penanaman, terdapat dua cara yang dilakukan warga dukuh Mojokerto yaitu menanam pada tanah secara langsung dan menggunakan media *polybag* atau pot. Bagi warga yang memiliki tanah pekarangan yang luas, biasanya akan menanam bibit pada tanah secara langsung. Akan tetapi, hal yang perlu diperbaiki oleh warga dukuh Mojokerto yang menanam pada tanah secara langsung ialah pengaturan jarak tanam agar bibit tanaman memperoleh ruang tumbuh dengan baik. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa warga di dukuh Mojokerto yang menanam bibit secara asal tanpa memperhatikan nilai estetika dalam penataan dan pengaturan jarak tanam. Adapun bagi warga yang memanfaatkan media *polybag* atau pot biasanya setiap *polybag* ditanami satu bibit tanaman.

Pada teknik penanaman, Ibu Parti menggunakan dua cara yaitu menanam pada tanah secara langsung dan memanfaatkan media *polybag*. Beliau menyiapkan bibit sayur yaitu bunga kol, tomat, cabe dan terong dengan masing-masing bibit sebanyak 10 buah. Akan tetapi, disini beliau hanya menyiapkan *polybag* sebanyak 25 buah. Adapun sisa bibit sayur lainnya, beliau berencana untuk menanamnya di tanah secara langsung. Bibit sayur yang ditanam ke dalam *polybag* yaitu bunga kol 10 buah, cabe 5 buah, terong 5 buah dan tomat 5 buah. Sedangkan bibit sayuran sisanya ditanam di tanah secara langsung. Alasan bibit bunga kol ditanam semuanya di dalam *polybag* karena bunga kol sangat mudah rusak dan diserang hama, berbeda sekali dengan jenis sayur lainnya. Sedangkan 2 bibit pepaya kurnia yang beliau miliki ditanam pada tanah secara langsung. Hal tersebut dikarenakan pertimbangan pohon pepaya yang akan semakin besar dan dikhawatirkan pot atau *polybag* tidak mampu menahannya dan akan rusak.

*Keempat*, teknik pemeliharaan. Pada teknik pemeliharaan, hal yang dilakukan warga dukuh Mojokerto dalam budidaya tanaman sayur yaitu pengairan (penyiraman), penyiangan dan pemupukan.

Pengairan dilakukan secara teratur pada pagi dan sore hari. Hal yang perlu diperhatikan pada pengairan yaitu besar kecilnya debit air yang mengalir agar tidak merusak tanaman. Penyiangan yaitu memastikan tanaman sayur terbebas dari hama dan penyakit. Permasalahan yang dihadapi oleh beberapa warga Mojokerto, salah satunya Ibu Parti pada teknik pemeliharaan yaitu bibit tanaman selalu dirusak bahkan dimakan oleh ayam. Solusi untuk mengatasi hal tersebut, beberapa warga di dukuh Mojokerto membuat tatakan atau rak *polybag* dari bambu dan kayu yang memungkinkan ayam tidak mampu untuk menjangkaunya. Selain itu, terdapat juga warga yang membeli kelambu tanaman (*insect clothes*) dengan tujuan untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan serangga termasuk juga ayam. Adapun pemupukan dilakukan dilakukan secara berkala sesuai jangka waktu serta dosis tertentu.

*Terakhir*, teknik panen dan pasca panen. Panen dapat dilakukan oleh warga dukuh Mojokerto dengan variasi waktu yang berbeda tergantung dari jenis sayuran yang ditanam. Tanaman tomat, dapat dipanen pada umur 90-100 hari setelah ditanam. Umur panen bunga kol sekitar 55-60 hari setelah ditanam. Pada tanaman cabe dapat dipanen pada umur 80-120 hari setelah ditanam. Umur panen tanaman terong yaitu 30-40 hari setelah ditanam. Panen tanaman brokoli biasanya dilakukan sekitar 55-70 hari setelah ditanam. Adapun pemanfaatan hasil panen dari budidaya sayur tersebut yaitu terdapat beberapa warga yang memilih untuk dijual kembali dan dimanfaatkan sebagai pembantu sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disisi lain, terdapat juga warga yang memilih untuk mengolah dan mengonsumsi sendiri hasil panennya sebagai sumber pangan dan bahan masakan bagi keluarganya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pemanfaatan lahan pekarangan rumah dinilai sangat efektif untuk membantu pemenuhan sumber pangan dan pendapatan warga di dukuh Mojokerto. Terlebih lagi, apabila seluruh warga berusaha melakukan optimalisasi dalam budidaya sayur tersebut, maka kelak di kemudian hari dukuh Mojokerto memiliki potensi untuk menjadi masyarakat mandiri yang mampu mencapai produksi dan produktivitas

dengan optimalisasi pemanfaatan lahan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut tentu memiliki dampak positif khususnya dalam bidang sosial ekonomi bagi warga dukuh Mojokerto. Ketahanan pangan yang kuat juga akan mampu diwujudkan untuk pembangunan ekonomi yang kuat pula.

## **Kesimpulan**

Lahan pekarangan merupakan sumber daya yang mampu membantu memenuhi ketersediaan sumber pangan dan pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Salah satu upaya pemanfaatan lahan pekarangan rumah tinggal yaitu memanfaatkannya untuk budidaya tanaman sayur. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang cukup signifikan pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya pada masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Menurunnya pemenuhan sumber pangan dan pendapatan menjadi kendala tersendiri yang harus dihadapi oleh masyarakat luas. Melihat kondisi tersebut pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman sayur dapat menjadi solusi yang cukup efektif untuk membantu pemenuhan sumber pangan dan pendapatan pada masa pandemi covid-19. Selain itu, hal tersebut juga mampu meningkatkan kreatifitas dan kemandirian masyarakat untuk mampu memanfaatkan potensi yang ada disekitar rumah tinggal.

Dukuh Mojokerto RT 18/08 yang terletak di desa Dawungan kecamatan Masaran kabupaten Sragen merupakan salah satu dukuh yang masyarakatnya mulai memiliki kesadaran untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya sebagai budidaya tanaman sayur. Meskipun hal tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan warga sepenuhnya, namun hal tersebut terbukti mampu membantu pemenuhan sumber pangan dan pendapatan keluarga. Adapun hal yang perlu mendapat perhatian khusus demi suksesnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman sayur yaitu teknik pembudidayaan. Teknik pembudidayaan yaitu teknik pembibitan, teknik pengolahan lahan, teknik penanaman, teknik pemeliharaan, serta teknik panen dan pasca panen. Apabila hal



tersebut diperhatikan dengan baik, maka optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya sayur dapat tercapai dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2021, Juli). *Peta Sebaran*. Retrieved Juli 28, 2021, from Covid-19: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Anonim. (2021, Mei 27). *Tanaman Pertanian*. Retrieved Juli 28, 2021, from Wikipedia Ensiklopedia Bebas: [https://id.wikipedia.org/wiki/Tanaman\\_pertanian](https://id.wikipedia.org/wiki/Tanaman_pertanian)
- Ashari, & et. al. (2012). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 3-30.
- Azra, A. L., & et. al. (2014). Analisis Karakteristik Pekarangan dalam Mendukung Penganekaragaman Pangan Keluarga di Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 6(2), 1-11.
- Indra, R. (2020, Juli 03). *Lemonilo*. Retrieved Juli 28, 2021, from Inilah Jenis Penggolongan Sayur Yang Harus Diketahui: <https://www.lemonilo.com/blog/inilah-jenis-penggolongan-sayuran-yang-harus-diketahui>
- Irwan, S. N., & et. al. (2018). Pemanfaatan Pekarangan Melalui Pengembangan Lanskap Produktif di Desa Mangunan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPi)*, 23(2), 148-157.
- Isdijoso, W., & et. al. (2020). *Studi Dampak Sosial-Ekonomi Pandemi COVID-19 di Indonesia*. Retrieved Juli 28, 2021, from Smeru Research Institute: <https://smeru.or.id/id/content/studi-dampak-sosial-ekonomi-pandemi-covid-19-di-indonesia>
- Khomah, I., & Fajarningsih, R. U. (2016). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Peningkatan Kapabilitas UMKM dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas* (pp. 156-161). Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.

- Lastuti, S. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Mendukung Peningkatan Gizi Keluarga. *Pertanian Peternakan Terpadu Ke-3* (pp. 571-580). Purworejo : Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Mustika, S. (2019, Desember 26). *Cara Membudidayakan Tanaman Sayur*. Retrieved Juli 28, 2021, from Cybext: <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/89601/CARA-MEMBUDIDAYAKAN-TANAMAN-SAYURAN/>
- Probowati, Y. (2020). Pemberdayaan PKK dengan Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan Keluarga. *Prosiding PKM-CSR (Pangan dan Kesehatan)*. 3, pp. 463-469. Surabaya: Universitas Wijaya Putra.
- Purnawati, A., & et. al. (2015). Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Metro Utara Kota Metro. *JIIA*, 3(2), 173-178.
- Soleh, A. N., & et. al. (2021). Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Tanaman Sayuran Sebagai Penyedia Pangan di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Panjunan RT 012 RW 002 Kec. Petarukan Kab. Pematang. *KKN (Kuliah Kerja Nyata) Bersama Melawan Covid*, pp. 1-5.
- Swardana, A. (2020). Optimalisasi Lahan Pekarangan Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Krisis Pangan di Masa Pandemi Covid-19. *JAGROS*, 4(2), 247-258.
- Yulida, R. (2012). Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(2), 135-154.